

## DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
Sampul Depan	i
Pengesahan	ii
Pernyataan	iii
Prakata	iv
Daftar Isi	v
Daftar Tabel	viii
Daftar Gambar	ix
Daftar Lampiran	xii
Singkatan	xiii
Intisari	xv
Abstract	xvi
<b>I. PENDAHULUAN</b>	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Perumusan Masalah	3
1.3. Tujuan dan Manfaat Penelitian	5
1.4. Urgensi (keutamaan) Penelitian	6
<b>II. TINJAUAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORI</b>	
2.1. Definisi	8
2.2. Tinjauan Pustaka	13
2.2.1. Review Kajian Etnoekologi	14
2.2.2. Pengelolaan Hutan di Papua	18
2.2.3. Interaksi Manusia dengan Lingkungan Alam	22
2.2.4. Filosofi Pengetahuan	28
2.2.5. Pengelolaan Adaptif	35
2.3. Landasan Teori	41
2.3.1. Teori Sistem	41
2.3.2. Ekologi-Budaya	44
2.3.3. Kearifan Lokal	48
2.3.4. Konstruksi Sosial	51
2.3.5. Etnosains dan Konseptual Hutan-Budaya	54
2.4. Kerangka Teori	59
<b>III. METODE PENELITIAN</b>	
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	60
3.2. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian	61
3.3. Data dan Teknik Pengumpulan Data	63
3.3.1. Data Ekologi	63
3.3.2. Data Budaya	64

3.3.3. Konstruksi Etnoekologi dan Pengelolaan Adaptif HHBK	66
3.4. Analisis Data	67
3.5. Alur Pengumpulan dan Analisis Data	73

#### **IV. AKTUALISASI EKOLOGI-BUDAYAETNIS BAHAM-MATTA DAN ETNIS WANDAMEN**

4.1. Ekologi SDA Etnis Baham dan Etnis Wandamen	75
4.2. Geofisik Kabupaten Fakfak dan Kabupaten Teluk Wondama	81
4.3. Kontekstual Wilayah Berbasis Adat di Papua	92
4.4. Kebudayaan Etnis Baham-Matta dan Etnis Wandamen	105
4.4.1. Komunitas Etnis Baham-Matta dan Etnis Wandamen	107
4.4.2. Struktur Sosial	108
4.4.3. Sistem Kepemimpinan	111
4.4.4. Sistem Bahasa	115
4.4.5. Sistem Kepercayaan Tradisional	118
4.4.6. Sistem Mata Pencaharian	121
4.4.7. Sistem Barter	125
4.4.8. Sistem Penguasaan Tanah	128
4.4.9. Sistem Seni Tradisional	129
4.5. Kesimpulan	134

#### **V. TIPOLOGI PALA PAPUA DAN BUAH HITAM**

5.1. Ekologi Habitat dan Penyebaran Pala Papua dan Buah Hitam	136
5.1.1. Habitat dan Penyebaran Pala Papua	138
5.1.2. Habitat dan Penyebaran Buah Hitam	145
5.2. Struktur dan Komposisi Vegetasi di Kabupaten Fakfak	151
5.2.1. Ekologi Hutan Alam sebagai Habitat Pala Papua	156
5.2.2. Ekologi Hutan Sekunder sebagai Habitat Pala Papua	158
5.2.3. Ekologi Kebun-Pekarangan sebagai Habitat Pala Papua	161
5.3. Struktur dan Komposisi Vegetasi di Kab. Teluk Wondama	163
5.3.1. Ekologi Hutan Alam sebagai Habitat Buah Hitam	167
5.3.2. Ekologi Hutan Sekunder sebagai Habitat Buah Hitam	170
5.3.3. Ekologi Kebun-Pekarangan sebagai Habitat Buah Hitam	172
5.4. Tipologi Pemanfaatan dan Potensi Pala Papua dan Buah Hitam	175
5.5. Kesimpulan	188

#### **VI. ETNOEKOLOGI HHBK PALA PAPUA DAN BUAH HITAM**

6.1. Proses Interaksi Pemanfaatan SDA Pala Papua dan Buah Hitam	196
6.2. Konstruksi Etnoekologi HHBK Pala Papua dan Buah Hitam	207
6.2.1. Tahap Eksternalisasi	211
6.2.2. Tahap Internalisasi	214

A. Pra Panen	216
B. Pemanenan	220
C. Pasca Panen	228
6.2.3. Tahap Obyektivikasi	241
6.3. Etnoekologi HHBK Sebagai Wujud Kearifan Lokal	246
6.3.1. Sumberdaya Lokal	256
6.3.2. Pengetahuan Lokal	257
6.3.3. Nilai Lokal	258
6.3.4. Keterampilan Lokal	260
6.3.5. Mekanisme Pengambilan Keputusan Lokal	262
6.3.6. Solidaritas Kelompok Lokal	263
6.4. Kesimpulan	265
<b>VII. PENGELOLAAN ADAPTIF DALAM KONSEP HUTAN-BUDAYA</b>	
7.1. Definisi Masalah Pengelolaan Adaptif HHBK	267
7.2. Batasan dan Aspek Pengelolaan Adaptif HHBK	282
7.2.1. Tahap Internalisasi Epistemologi Etnoekologi HHBK	284
7.2.2. Tahap Eksternalisasi: Ontologi Kebijakan Pengelolaan Hutan	298
7.2.3. Tahap Obyektivikasi: Etik bagi Konsep Pengelolaan Adaptif HHBK	310
7.3. Analisis SWOT Pengelolaan Adaptif HHBK	316
7.4. Skenario Pengelolaan Adaptif HHBK Berbasis Masyarakat Adat	321
7.5. Skema Kelembagaan Hutan-Budaya di Papua Barat	332
7.6. Kesimpulan	342
<b>VIII. KESIMPULAN DAN SARAN</b>	
8.1. Kesimpulan	344
8.2. Saran	345
<b>DAFTAR PUSTAKA</b>	349
<b>Lampiran</b>	359
<b>RINGKASAN</b>	364
<b>SUMMARY</b>	371

## DAFTAR TABEL

	<i>Halaman</i>
Tabel 2.1. Matrik review kajian ekologi-budaya	15
Tabel 2.2. Mazab-mazab pemikiran <i>green</i>	16
Tabel 2.3. Peraturan Perpu dalam pengelolaan hutan di Papua	19
Tabel 2.4. Perkembangan ilmu dan konsep pengelolaan adaptif	38
Tabel 4.1. Tutupan lahan di Papua	77
Tabel 4.2. Tutupan Lahan di Papua Barat	79
Tabel 4.3. Zona Ekologi dan Wil. Pemukiman di Kab. Fakfak	89
Tabel 4.4. Zona Ekologi dan Wil. Pemukiman di Kab.Teluk Wondama	91
Tabel 4.5. Penduduk di Kabupaten Fakfak Tahun 2015	103
Tabel 4.6. Penduduk di Kabupaten Teluk Wondama Tahun 2015	105
Tabel 4.7. Wilayah Petuanan/raja etnis Baham-Matta	113
Tabel 4.8. Keragaman dialek bahasa etnis Wandamen	117
Tabel 5.1. Komposisi kimia minyak atsiri biji pala papua dan pala banda	143
Tabel 5.2. Luas penyebaran dan produksi pala di Kabupaten Fakfak	144
Tabel 5.3. Identifikasi etnobotani tumbuhan buah hitam di Papua	145
Tabel 5.4. Penelitian taksonomi buah hitam	148
Tabel 5.5. Total keragaman jenis pada habitat pala papua	152
Tabel 5.6. Komposisi famili pada 3 tipe habitat pala papua	153
Tabel 5.7. Total keragaman jenis pada habitat buah hitam	164
Tabel 5.8. Komposisi famili pada habitat buah hitam	164
Tabel 5.9. Potensi pala papua	180
Tabel 5.10. Potensi buah hitam	180
Tabel 5.11. Data analisis tanah pada habitat pala papua dan buah hitam	183
Tabel 6.1. Etnobotani SDA hutan etnis Baham-Matta dan Wandamen	198
Tabel 6.2. Aktivitas kegiatan pra panen	216
Tabel 6.3. Aktivitas kegiatan pemanenan	220
Tabel 6.4. Aktivitas kegiatan pasca panen	229
Tabel 7.1. Perbedaan cara pandang mekanistik dan pengetahuan holistik	279
Tabel 7.2. Aspek dan faktor pengungkit pengelolaan adaptif HHBK	286
Tabel 7.3. Identifikasi pengelolaan hutan berdasarkan institusi, multi pihak, kebijakan dan isu kepentingan	304
Tabel 7.4. Analisis SWOT pengelolaan adaptif HHBK	317
Tabel 7.5. Perbandingan kriteria sistem pengelolaan adaptif HHBK	322
Tabel 7.6. Perspektif prinsip pengelolaan hutan berbasis masyarakat	324
Tabel 7.7. Status keberlanjutan pengelolaan adaptif HHBK pala papua	327
Tabel 7.8. Status keberlanjutan pengelolaan adaptif HHBK buah hitam	328
Tabel 7.9. Skenario pengelolaan adaptif di Kabupaten Fakfak	330
Tabel 7.10. Skenario pengelolaan adaptif di Kabupaten Teluk Wondama	331
Tabel 7.11. Skema Kelembagaan pengelolaan adaptif di KabFakfak	334

## DAFTAR GAMBAR

	<i>Halaman</i>
Gambar 2.1. Proses pengelolaan adaptif	37
Gambar 2.2. Sistem ekologi-budaya	46
Gambar 2.3. Deskripsi etik konsep hutan-budaya	58
Gambar 2.4. Karangka teori	59
Gambar 2.5. Bagan alur disertasi	59
Gambar 3.1. Analisis sistem dan konseptual hutan-budaya	71
Gambar 3.2. Batasan konseptual hutan-budaya	72
Gambar 3.3. Alur pengumpulan dan analisis data	73
Gambar 4.1. Peta biofisiogeografi Papua	76
Gambar 4.2. Peta tutupan lahan di Provinsi Papua Barat	78
Gambar 4.3a. Peta tutupan lahan Kabupaten Fakfak	80
Gambar 4.3b. Peta tutupan lahan Kabupaten Teluk Wondama	80
Gambar 4.4. Peta wilayah berbasis adat di Papua	93
Gambar 4.5. Grafik Jumlah Penduduk Papua Barat Tahun 2015	102
Gambar 4.6. Komunitas etnis Baham-Mata dan etnis Wandamen	108
Gambar 4.7. Pola pengelompokan masyarakat adat Papua	110
Gambar 4.8. Tujuh raja pada patuanan di Kabupaten Fakfak	112
Gambar 4.9. Ketua LMA dan DPMA Kab. Teluk Wondama	114
Gambar 4.10. Situs batu peradaban di Papua	121
Gambar 4.11. Benda-benda berharga dalam ritual adat	127
Gambar 4.12. Bentuk seni noken sebagai wadah penampung pala papua dan buah hitam	131
Gambar 4.13. Karya ukir seniman Wondama Adolof Mariai	134
Gambar 5.1. Penyebaran <i>Myristicaceae</i> di dunia dan pala papua	139
Gambar 5.2. Perbedaan fisik morfologi pala banda dan pala papua	140
Gambar 5.3. Ciri fisik morfologi pala papua ( <i>Myristica argentea</i> Warb.)	142
Gambar 5.4. Penyebaran <i>Burceraceae</i> di dunia dan buah hitam	148
Gambar 5.5. Ciri fisik morfologi <i>Haplolobus</i> sp.	149
Gambar 5.6. Morfologi buah <i>Haplolobus</i> dan <i>Canarium</i>	150
Gambar 5.7. Grafik struktur dan komposisi vegetasi habitat pala papua	154
Gambar 5.8. Grafik komposisi tegakan pohon dominan habitat pala papua	155
Gambar 5.9. Tutupan pohon pada lokasi habitat hutan alam	156
Gambar 5.10. Grafik INP tegakan pohon habitat pala papua di hutan alam	157
Gambar 5.11. Tutupan pohon habitat hutan sekunder di Kramongmongga	158
Gambar 5.12. Tutupan pohon habitat hutan sekunder di Brongkendik	159
Gambar 5.13. Grafik INP tegakan pohon habitat pala papua di hutan sekunder	160
Gambar 5.14. Tutupan pohon pada lokasi habitat kebun-pekarangan	162

Gambar 5.15. Grafik INP tegakan pohon pada habitat pala papua di kebun-pekarangan	162
Gambar 5.16. Grafik struktur dan komposisi habitat buah hitam pada zona ekologi H-A, H-S dan K-P di Kab. Teluk Wondama	165
Gambar 5.17. Grafik struktur tegakan pohon dominan di 3 zona ekologi buah hitam	166
Gambar 5.18. Lokasi hutan primer di Dotir	168
Gambar 5.19. Grafik INP tegakan pohon pada habitat buah hitam di hutan alam	170
Gambar 5.20. Lokasi hutan sekunder di Dotir	171
Gambar 5.21. Grafik INP pohon pada habitat buah hitam di hutan sekunder	172
Gambar 5.22. Lokasi kebun-pekarangan di Dotir	173
Gambar 5.23. Grafik INP pohon pada habitat buah hitam di kebun-pekarangan	174
Gambar 5.24. Struktur dan persebaran pala papua dan buah hitam	176
Gambar 5.25. Kerapatan pala papua dan buah hitam	177
Gambar 5.26. INP pala papua dan buah hitam	179
Gambar 5.27. Tipologi pemanfaatan pala papua dan buah hitam	185
Gambar 5.28. Simbol interaksi sosial dari batas kepemilikan lahan	186
Gambar 6.1. Pengelompokan responden aktif berdasarkan gender	194
Gambar 6.2. Pengelompokan responden aktif berdasarkan aktivitas	195
Gambar 6.3. Peta tipologi ekologi lingkungan etnis Baham-Matta dan etnis Wandamen	197
Gambar 6.4. Klasifikasi periode interaksi pemanfaatan hutan	202
Gambar 6.5. Tahap eksternalisasi etnoekologi pala papua dan buah hitam	213
Gambar 6.6. Wujud simbol <i>sasi</i> dan <i>kabareru</i>	219
Gambar 6.7. Aktivitas pemanenan pala papua	221
Gambar 6.8. Ritual adat dan teknik panen pala	222
Gambar 6.9. Proses pengumpulan dan pemisahan biji pala	223
Gambar 6.10. Proses pembersihan dan panen buah hitam	223
Gambar 6.11. Teknik <i>me-rauh</i> dan merendam buah hitam	226
Gambar 6.12. Proses pengeringan sinar matahari dan pengasapan pala papua	228
Gambar 6.13. Teknik pembuatan manisan pala papua	230
Gambar 6.14. Produk pasca panen pala papua	230
Gambar 6.15. Proses pembuatan sagu-buah hitam " <i>Beriam Tereu</i> "	231
Gambar 6.16. Bentuk <i>Roi</i> atau tungku pembakaran/pengasapan	232
Gambar 6.17. Proses <i>tokok</i> sagu tradisional etnis Wandamen	236
Gambar 6.18. Proses pembungkusan adonan <i>Beriem tereu</i>	237
Gambar 6.19. Teknik Pembakaran " <i>Beriam tereu</i> "	240
Gambar 6.20. Produk " <i>Beriam tereu</i> "	241
Gambar 6.21. Tahapan obyektivitas etnoekologi HHBK pala dan buah hitam	243
Gambar 6. 22. Mekanisme epistemologi etnoekologi pala dan buah hitam	247

Gambar 6. 23. Prosesi ritual adat etnis Baham-Matta	253
Gambar 6. 24. Artefak pala papua sebagai lambang Kabupaten Fakfak	255
Gambar 6.25. Wujud kearifan lokal etnoekologi HHBK pala papua dan buah hitam	256
Gambar 7.1. Grafik persentase kemiskinan dan IPM di Papua Barat	268
Gambar 7.2. Grafik persentase tingkat pendidikan responden	270
Gambar 7.3. Sistem proses pengetahuan pemanfaatan HHBK	271
Gambar 7.4. Analisis sistem konsep pengelolaan hutan-budaya	278
Gambar 7.5. Aspek dalam pengelolaan berdasarkan etnoekologi HHBK	285
Gambar 7.6. Grafik bobot aspek konsep pengelolaan HHBK	287
Gambar 7.7. Luas areal bio-fisik pala di Papua Barat	287
Gambar 7.8 Produksi pala tahun 2010-2013	292
Gambar 7.9. Produksi pala di Papua Barat	293
Gambar 7.10. Alur tataniaga pala di Kabupaten Fakfak	295
Gambar 7.11. Peta pengembangan jenis unggulan di Kabupaten Fakfak	297
Gambar 7.12. Ontologi kebijakan dan pengelolan hutan di Indonesia	399
Gambar 7.13. Konsep pengelolaan adaptif HHBK	311
Gambar 7.14. Konseptual hutan-budaya	312
Gambar 7.15. Pengembangan konsep hutan-budaya	332
Gambar 7.16. Skema PHBM pra putusan MK 35/2012	336
Gambar 7.17. Skema pengelolaan SDA Adaptif berbasis masyarakat	338
Gambar 7.18. Bagan alur permohonan kemitraan hutan adat	341

## DAFTAR LAMPIRAN

	<i>Halaman</i>
Lampiran 1. Lokasi Penelitian	359
Lampiran 2. Pedoman Wawancara	360
Lampiran 3. Daftar Responden	361
Lampiran 4. Data Inventarisasi di Kab. Fakfak dan Kab. Teluk Wondama	364

## SINGKATAN

APBD	: Anggaran Pendapatan dan Belanja
BKSDA	: Balai Konservasi Sumberdaya Alam
BO	: Bahan Organik
BPDASHL	: Balai Pengelolaan Daerah Aliran Sungai dan Hutan Lindung
BPHP	: Balai Pemantauan Pemanfaatan Hutan
BPKH	: Balai Pemantapan Kawasan Hutan
BT	: Bujur Timur
CBFM	: <i>Community Based Forest Managemant</i>
CF	: <i>Community Forestry</i>
CIFOR	: <i>Center for International Forest Research</i>
DAS	: Daerah Aliran Sungai
Dirjen	: Direktur Jenderal
EFFM	: <i>Eco-Friendly Forest Management</i>
HA	: Hutan Adat
H-A	: Hutan Alam
HD	: Hutan Desa
HHBK	: Hasil Hutan Bukan Kayu
HHK	: Hasil Hutan Kayu
HKm	: Hutan Kemasyarakatan
HPH	: Hak Pengusahaan Hutan
H-S	: Hutan Sekunder
HTR	: Hutan Tanaman Rakyat
INP	: Indeks Nilai Penting
Inpres	: Instruksi Presiden
IPTEK	: Ilmu, Pengetahuan dan Teknologi
IWGIA	: <i>International Work Group for Indigenous Affair</i>
Kadinhut	: Kepala Dinas Kehutanan
KLHK	: Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan
K-P	: Kebun Pekarangan
KPH	: Kesatuan Pemangkuan Hutan
LMA	: Lembaga Masyarakat Adat
LS	: Lintang Selatan
LSM	: Lembaga Swadaya Masyarakat
Menhut	: Menteri Kehutanan
MenLHK	: Menteri Lingkungan Hidup dan Kehutanan
NTFP	: <i>Non Timber Forest Product</i>
Otsus	: Otonomi Khusus
Pemda	: Pemerintah Daerah

Permen	: Peraturan Menteri
PHBM	: Pengelolaan Hutan Bersama Masyarakat
PHL	: Pengelolaan Hutan Lestari
PMDH	: Pembinaan Masyarakat Desa Hutan
Pokja	: Kelompok Kerja
PP	: Peraturan Pemerintah
PPS	: Percepatan Perhutanan Sosial
PRONA	: Proyek Operasi Nasional Agraria
Prov	: Provinsi
PS	: Perhutanan Sosial
RAPS	: Reformasi Agraria dan Perhutanan Sosial
RPJM	: Rencana Pembangunan Jangka Menengah
RPJP	: Rencana Pembangunan Janga Panjang
RTRW	: Rencana Tata Ruang Wilayah
SDA	: Sumberdaya Alam
SF	: <i>Social Forestry</i>
SFM	: <i>Sustainable Forest Management</i>
SK	: Surat Keputusan
TBC	: Tinggi Bebas Cabang
TN	: Taman Nasional
TORA	: Tanah Obyek Reforma Agraria
TT	: Tinggi Total
UU	: Undang-Undang
YME	: Yang Maha Esa